

**ANALISIS RASIO CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK PADA PT. BANK TABUNGAN
PENSIUNAN NASIONAL TBK.**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

HARNY LESTARI
NPM. 1305170740



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Analisis Rasio CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Harny Lestari. 1305170740

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menganalisis bagaimana tingkat kesehatan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari Capital, Asset, Manajemen, Earning, dan Likuiditas. Dimana Capital diukur dengan CAR, Asset diukur dengan KAP, Manajemen diukur dengan ROA, Earning diukur dengan BOPO dan Likuiditas diukur dengan LDR yang berdasarkan peraturan bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei tahun 2004.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Capital yang diukur dengan CAR hanya ditahun 2011 dan 2012 yang tidak mencapai standar bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$. Dari faktor Aset yang diukur dengan KAP dari tahun 2011-2015 tidak mencapai standar bank Indonesia $\geq 3\%$. Dilihat dari faktor Manajemen yang diukur dengan ROA memperoleh hasil dari tahun 2011-2015 mencapai standar bank Indonesia $\geq 1,25\%$. Dari faktor Earning yang diukur dengan BOPO hasil yang diperoleh dari tahun 2011-2015 mencapai standar bank Indonesia $\leq 95\%$. Dilihat dari faktor Likuiditas yang diukur dengan LDR hasil yang diperoleh hanya pada tahun 2011 yang sesuai dengan standar bank Indonesia sementara dari tahun 2012-2015 tidak sesuai dengan standar bank Indonesia.

Kata kunci : Kesehatan Bank, Analisis CAMEL

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah Rabbil'alamin atas diberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS RASIO CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL Tbk”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya tahapan dari penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan nasehat serta pengarahan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan yang mungkin masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh Karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis bersedia menerima masukan baik saran maupun kritik yang bersifat membangun dalam terwujudnya kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yakni kepada:

1. Orang tua saya yang paling saya cintai dan sayangi, Ayahanda Alm.Harsoyo dan Ibunda Sugiarti, yang telah banyak memberikan

perhatian, semangat, nasehat serta memotivasi saya agar jangan menyerah dan jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah dalam menjalani tahapan pendidikan dan kehidupan dari masa kecil hingga sekarang.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Seprida Hanum SE, SS, M.Si, selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia untuk membimbing saya dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak M. Muslih, selaku Branch Manager PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional KC Medan
7. Bang Rafadli yang telah memberikan izin riset di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional KC Medan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program S1 Ekonomi Akuntansi UMSU yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Kedua Kakak saya Mei Yulianti Ningsih (Kakak Pertama), Hartati (Kakak Kedua), dan adik saya Yuyun Aulia Ulfa yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi untuk penulis mampu menjadi kebanggaan keluarga.
10. Sahabat-sahabat saya Juhaina, Shahnaz, Citra, Ila, Ayu, Ana, Diah, Yeni, Imam dan Taufik khususnya kepada Rinaldi Syahtiyu Adhitya Pratama

sebagai teman dekat disaat suka dan duka yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang membangun bagi penulis serta seluruh teman seperjuangan saya dikelas E siang terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan dan pahala atas kemurahan hati dan bantuan pihak-pihak yang terkait tersebut.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis dan apabila dalam penulisan terdapat kata – kata yang kurang berkenan, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan berkah serta rahmat-Nya kepada kita semua.

Amin... Ya Rabbal' alamin

Medan, April 2017
Penulis

Harny Lestari
NPM. 1305170740

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(i)
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Uraian Teoritis.....	10
1. Bank.....	10
1.1 Pengertian Bank	10
1.2 Jenis-jenis Bank	10
1.3 Fungsi Bank	13
2. Laporan Keuangan.....	14
2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	14
2.2 Tujuan Laporan Keuangan	15
2.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	16
3. Pengertian Kinerja Keuangan.....	17
4. Rasio Keuangan.....	18
5. Tingkat Kesehatan Bank	20
6. Ketentuan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank	21
7. Penilaian Kesehatan Perbankan Melalui CAMEL	23
Penelitian Terdahulu	26
B. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Definisi Operasional Variabel	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
	A. Hasil Penelitian	37
	1. Deskripsi Objek Penelitian	37
	2. Deskripsi Data	39
	B. Pembahasan	51
	1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Diukur Dengan CAMEL	52
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Evaluasi dengan Menggunakan Metode CAMEL	6
Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian	35
Tabel 4.1 Data Modal dan Aktiva Tertimbang Bank BTPN	40
Tabel 4.2 Aktiva Produktif Menurut Kolektibilitas	42
Tabel 4.3 Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	43
Tabel 4.4 Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva	45
Tabel 4.5 Data Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	48
Tabel 4.6 Data Kredit Yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga	50
Tabel 4.7 Perkembangan Hasil Perhitungan CAR	52
Tabel 4.8 Perkembangan Hasil Perhitungan KAP	54
Tabel 4.9 Perkembangan Hasil Perhitungan ROA	55
Tabel 4.10 Perkembangan Hasil Perhitungan BOPO	56
Tabel 4.11 Perkembangan Hasil Perhitungan LDR	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar Amerika. Dari tingginya tingkat inflasi yang terjadi, kondisi krisis tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi-sendi perekonomian dan dunia perbankan. Makin tingginya peradaban dan perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat maka semakin beragam kebutuhan itu. Manusia tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat apakah semua kondisi bank tersebut sehat? Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet. yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini.

Menurut undang-undang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan dari perusahaan atau instansi pemerintahan pada waktu tertentu. Laporan keuangan bank umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan likuiditas aktiva produktif, rasio keuangan dan laporan posisi keuangan..

Untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan pada umumnya menggunakan 5 aspek penilaian, yaitu : *Capital*, *asset*, manajemen, *earning*, dan *Liquidity* yang disebut CAMEL. CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian

Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Aspek permodalan di dalam analisis CAMEL didasarkan kepada kewajiban penyediaan minimum bank. Untuk mengetahui modal minimum yang dibutuhkan suatu bank, biasanya diukur dari nilai rasio kecukupan modal, atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Hasibuan (2011, hal 58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank yang dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah serta kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. Sesuai dengan standar ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8% yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank.

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva (Asset) suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif.

Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif serta kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Manajemen (Management) atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Menurut Kasmir (2000, hal 185) manajemen penilaiannya didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen, likuiditas dan manajemen umum.

Salah satu parameter lainnya untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan yang dikategorikan sebagai Earning. Penilaian didasarkan kepada earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, standar ROA suatu bank $\geq 1,25\%$ dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, BOPO suatu bank sebesar $\leq 94\%$

Menurut Hasibuan (2011, hal 100), “ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (EBIT) selama 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama. BOPO yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2007:722). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Bank Indonesia sendiri telah mementingkan ROA karena BI lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan asset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio yaitu rasio Kewajiban Bersih antar Bank Terhadap Modal Inti dari Rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Yang dimaksud kewajiban bersih antara bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen Loans to Deposit Ratio (LDR). Menurut Kasmir (2013, hal 225), “Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004, standar rasio LDR yang ditetapkan sebesar $\leq 85\%$.

Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Tujuan dari analisis menggunakan rasio CAMEL adalah untuk menentukan kondisi kesehatan bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tersebut juga ditetapkan bobot masing-masing untuk faktor CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity*). Berikut perkembangan dengan metode CAMEL pada Bank BTPN.

Tabel 1.1
Hasil Evaluasi dengan menggunakan metode CAMEL
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk KC Medan

Rasio	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	Standar Bank Indonesia
CAR	7,3	7,7	8,4	8,5	8,7	$\geq 8\%$
KAP	0,853	0,839	0,935	0,935	0,967	$\geq 3\%$
ROA	3,8	4,2	4,1	3,4	3,0	$\geq 1,25\%$
BOPO	76,5	74	74,5	80,3	82,1	$\leq 94\%$
LDR	85,1	86,2	90,6	101,7	102,4	$\leq 85\%$

Berdasarkan tabel diatas jika dilihat dari rasio CAR mengalami peningkatan dari 7,3% ditahun 2011 menjadi 7,7% ditahun 2012. Akan tetapi ditahun 2011 dan 2012 nilai CAR tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Kemudian CAR ditahun 2013 meningkat sebesar 8,4%, ditahun 2014 dan 2015 juga meningkat sebesar 8,5 dan 8,7%. Rasio CAR ditahun 2013

sampai dengan 2015 dikatakan baik karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nilai CAR sebesar $\geq 8\%$

Pada rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) di tahun 2012 mengalami penurunan dari 0,853% ditahun 2011 menjadi 0,839% ditahun 2012. Pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,935% ditahun 2014 tetap sama kemudian ditahun 2015 meningkat menjadi 0,967%. Rasio KAP dari tahun 2011 hingga 2015 dikatakan tidak baik karena tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 3\%$

ROA mengalami peningkatan dari 3,8% ditahun 2011 menjadi 4,2 ditahun 2012 namun mengalami penurunan dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2015, ditahun 2013 ROA menurun sebesar 4,1% ditahun 2014 ROA menurun sebesar 3,4% dan ditahun 2015 ROA juga menurun sebesar 3,0%. Pada ROA tersebut dikatakan baik karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nilai ROA sebesar $\geq 1,25\%$.

Sedangkan BOPO mengalami penurunan dari 76,5% ditahun 2011 menjadi 74% ditahun 2012 kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 74,5 dan ditahun 2014 meningkat sebesar 80,3% ditahun 2015 juga meningkat sebesar 82,1. Pada BOPO juga dikatakan baik karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum nilai BOPO sebesar $\leq 94\%$

Pada rasio LDR mengalami peningkatan dari 85,1% ditahun 2011 menjadi 86,2% ditahun 2012, tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 90,6% dan juga ditahun 2014 meningkat sebesar 101,7% serta ditahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 102,4%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nilai LDR sebesar $\leq 85\%$. Jika LDR diatas standar Bank Indonesia, maka bank dinyatakan tidak likuid dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat. Jika Rasio LDR diatas Standar Bank Indonesia, maka bank dinyatakan tidak likuid dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan menggunakan rasio CAMEL untuk mengetahui bagaimana kondisi Bank BTPN, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL (BTPN)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rasio KAP pada tahun 2011 sampai tahun 2015 tidak mencapai Standar Bank Indonesia $\geq 3\%$
2. Rasio LDR pada tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan diatas Standar Bank Indonesia $\leq 85\%$

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional diukur dengan rasio CAMEL?
- b. Apa yang menyebabkan rasio KAP dan rasio LDR pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional tidak sesuai dengan Standar Bank Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL.
- b. Untuk mengetahui penyebab rasio LDR dan rasio KAP tidak sesuai dengan standar Bank Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang manajemen perbankan khususnya yang terkait dengan metode penilaian kesehatan bank.

- b. Manfaat bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dimasa sekarang dan yang akan datang.

- c. Manfaat bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Bank

1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012, hal 3) “Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Kuncoro (2002, hal 68) “ Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya

1.2 Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012, hal 19) “Jenis bank yang ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi fungsinya:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
- a. Bank Milik Pemerintah adalah jenis bank dimana akte pendirian dan modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah seperti BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri. Kemudian Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan, seperti BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Sumatera Utara, BPD Riau dan lain-lain.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional adalah jenis bank dimana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh pihak swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
 - c. Bank Milik Koperasi adalah jenis bank dimana saham-sahamnya dimiliki perusahaan yang berbadan hukum koperasi, misalnya Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).
 - d. Bank Milik Asing adalah jenis bank yang merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

Kepemilikannya pun jelas dimiliki pihak asing (luar negeri) misalnya American Express Bank, Hongkong Bank, City Bank, dan lain-lain

- e. Bank Milik Campuran adalah jenis bank dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Misalnya, Bank Finconesia, Bank Sakura Swadarma dan lain-lain

3. Dilihat dari segi status

- a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, traveller's cheque, dan transaksi lainnya.

- b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat), yaitu bank yang menggunakan sistem bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem ini dikenal dengan istilah *fee based*.

- b. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah, yaitu bank yang menggunakan sistem bagi hasil antara kreditur dan debitur. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

1.3 Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah sebagai berikut:

1. Agent of Trust

Dasar utama dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust) baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan

2. Agent of Development

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. Agent of Service

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2. Laporan Keuangan

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada pimpinan tersebut mengenai kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan. Pada hakekatnya, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut IAI (2004:2) adalah : Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015, hal 7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan konsisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Munawir (2014, hal 4) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tata atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan

ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu kesatuan usaha.

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain sebagai suatu alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2015, hal 10) “Secara umum laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun decara mendadak ssesuai kebutuhan perusahaan maupun berkala”. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. memberikan informasi mengenai tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004:16) menjelaskan bahwa SAK (Standar Akuntansi Keuangan) menggambarkan sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk Pajak atau Bank.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode dan akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

3. Pengertian Kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Menurut Zarkasyi (2008, hal 48) bahwa : “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.”

Gitosudarmo dan Basri (2002, hal 275) berpendapat bahwa : ”Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.”

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca

menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

4. Rasio Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005, hal 36) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah

terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Harahap (2008, hal 297-298), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan pada industri perbankan dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dari satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui bagaimana kecenderungan yang terjadi.

Jenis-jenis rasio keuangan yaitu:

- a. **Rasio Likuiditas** adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Acid test ratio dan lain sebagainya*).
- b. **Rasio Leverage / solvabilitas** adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan lain sebagainya*).
- c. **Rasio-rasio Aktivitas**, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya*).
- d. **Rasio-rasio Profitabilitas / Rentabilitas**, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on Sales, Return on total assets, Return on net worth dan lain sebagainya*).

5. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam pengertian lain Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas *asset*, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank dan saat ini Bank Indonesia juga memiliki metode penilaian kesehatan secara keseluruhan baik dari segi kualitatif dan kuantitatif

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2005, hal 51) “Mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan

seluruh kegiatan usaha perbankannya. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2005, hal 51), kegiatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

6. Ketentuan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dinilai dengan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas, (CAMEL) serta mempertimbangkan faktor-faktor yang lain yang dapat menurunkan dan atau menggugurkan tingkat kesehatan.

Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor tersebut. Faktor

dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank.

Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank.

Tahap selanjutnya mengevaluasi kembali dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil seperti pelanggaran dan atau pelanggaran terhadap ketentuan BMPK, pelanggaran ketentuan Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC), pelanggaran ketentuan transparansi informasi produk dan penggunaan data pribadi nasabah.

Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian tingkat kesehatan bank menjadi Tidak Sehat yaitu perselisihan intern, campur tangan pihak di luar manajemen bank, *window dressing*, praktek bank dalam bank (*Bank in Bank*), kesulitan keuangan, praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

Pertimbangan tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu: Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

7. Penilaian Kesehatan Perbankan melalui Analisis CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Perihal Sistem Penilaian Bank Umum, berikut ini adalah penjelasan dari setiap variable yang akan di analisis dalam analisis CAMEL, yaitu :

1. *Capital* (Permodalan)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $>8\%$ KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. *Asset* (Aktiva)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $\geq 3\%$. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio yang diukur ada dua macam yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

$$\text{KAP} = \frac{\text{APYD}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. *Management* (Manajemen)

Melihat tingkat kesehatan sebuah bank dari manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Penilaian kesehatan di bidang manajemen tidak lagi didasarkan pada 250 aspek yang berkaitan dengan permodalan, likuiditas, kualitas aset, dan rentabilitas, tetapi kini penilaiannya hanya didasarkan pada seratus aspek saja.

Angka perhitungan aspek manajemen diperoleh melalui pengetahuan kuesioner kepada pihak manajemen. Karena keterbatasan data dan kesulitan untuk melakukan penelitian terhadap bank yang bersangkutan. Dan juga menurut Hasibuan (2011, hal 183) dari kelima aspek camel tersebut ada beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan penelitiannya dicabang yaitu:

1. Faktor permodalan
2. Komponen manajemen
3. Komponen faktor likuiditas dalam rasio call money terhadap aktiva lancar .

Sehingga pada aspek manajemen dalam penelitian ini yang dinilai baik dalam manajemen umum dan manajemen resiko dimana net income dalam manajemen resiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya minimalisir resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional dan resiko pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh income yang optimum.

Pada manajemen yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Rasio laba

sebelum pajak terhadap total asset /aktiva. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007:720). Menurut Hasibuan (2011:100) ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak (earning before tax / EBIT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Sebelum\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Asset}} \times 100\%$$

4. **Pendapatan (*Earning*)**

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $\leq 94\%$. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Menurut Rivai (2007, hal 722), “BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Beban\ Operasional}}{\mathbf{Pendapatan\ Operasional}} \times 100\%$$

5. **Liquidity (Likuiditas)**

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern bank. Bank yang likuid, adalah bank yang mampu membayar semua hutangnya, khususnya hutang jangka pendek. Bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Hal yang harus dinilai di dalam aspek likuiditas adalah rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Terakhir, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas dapat dilakukan dengan memperhatikan banyak komponen, seperti aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan; 1-month *maturity mismatch ratio*; *Loan to Deposit Ratio* (LDR); proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang; dan ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti.

Dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan standar untuk LDR sebesar $\leq 85\%$. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{LDR} = \frac{\mathbf{Kredit}}{\mathbf{Dana Pihak Ketiga}} \times \mathbf{100\%}$$

Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu yang berbeda, dapat dilihat tabel Berikut Ini:

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Sri Pujiyanti	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL, (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)	Asset, Management, Earning dan Liquidity	Hasil dari penelitian ini menyatakan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank

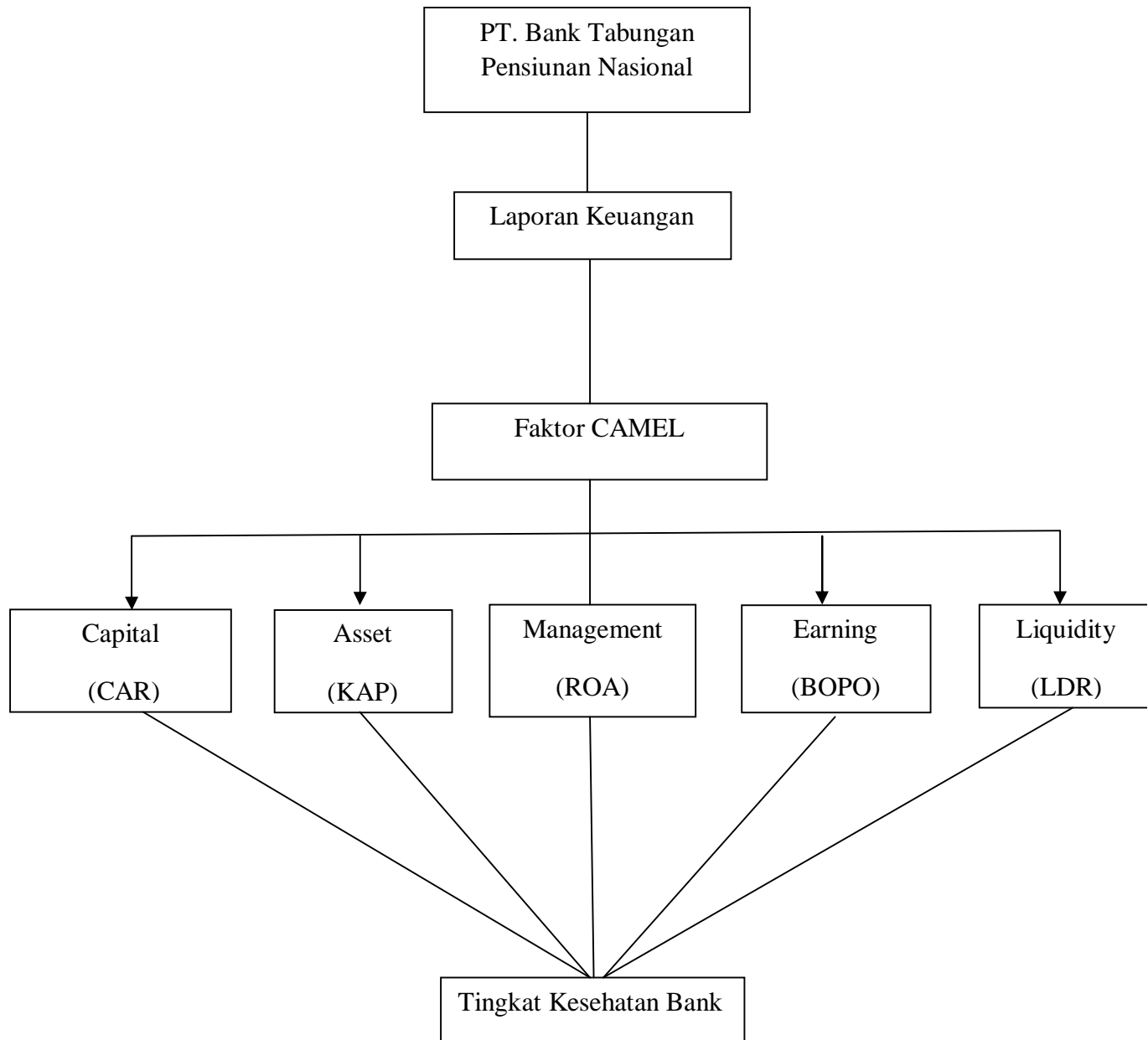
			tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Managemen, Earning dan Liquidity yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Rhummy Gulam	Analisis Laporan Keuangan Pada PT.	Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif,	Hasil penelitian ini menunjukkan

	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan	Management,	bahwa analisis kinerja PT BPD Sulsel dengan menggunakan metode CAMEL pada tahun 2007- 2009 berada pada predikat sehat walaupun mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT BPD Sulsel memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat
--	---------------------------------------------------	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.
--	--	--	-----------------------------------------------------

B. Kerangka Berpikir

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk merupakan salah satu bank swasta. Dimana setiap bank perlu adanya penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya, serta dapat dipercaya oleh para nasabah. Oleh karena itu, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk menggunakan metode CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dimana dalam pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut dan mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMEL digunakan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Berdasarkan kelima faktor tersebut dapat dinilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan predikatnya masing-masing.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dengan mendeskripsikan data dan menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk Kc Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Capital

Ditinjau dari segi Capital (permodalan), diukur dengan rasio kecukupan modal atau yang sering disebut Capital Adequacy Ratio (CAR). Dimana rasio CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Dimana rumusnya adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. Asset

Ditinjau dari segi Aktiva (Asset), kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Dimana rumusnya adalah

$$\mathbf{KAP} = \frac{\mathbf{APYD}}{\mathbf{Aktiva\ Produktif}} \times \mathbf{100\%}$$

3. Management

Ditinjau dari segi management (manajemen) yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan ROA (Return On Asset). ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Sebelum\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Asset}} \times \mathbf{100\%}$$

4. Earning (Pendapatan)

Ditinjau dari segi earning diukur dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Menurut Rivai (2007, hal 722) “Rasio BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Beban\ Operasional}}{\mathbf{Pendapatan\ Operasional}} \times \mathbf{100\%}$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Ditinjau dari segi likuiditas (*liquidity*) diukur dengan rasio LDR. Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%}$$

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di PT. Bank Tabungan Pensiunan ke Medan yang berlokasi di jalan Putri hijau no:10 Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai dengan selesai, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel perincian jadwal kegiatan penelitian

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■	■																	
2	Pengajuan Judul				■																
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal											■									
5	Riset												■	■	■						
6	Penulisan Skripsi															■	■	■	■		
7	Meja Hijau																			■	

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh bersifat kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numeric atau angka. Sumber data menggunakan data sekunder yaitu data yang melalui laporan keuangan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi laporan keuangan. Studi dokumentasi adalah teknik dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data-data yang berupa data laporan keuangan perusahaan PT. Bank Tabungan Pensiunan kc Medan Tahun 2011-2015.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dilapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, factual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan bank BTPN
2. Menentukan besarnya rasio yang terkait dengan metode CAMEL dan membandingkan dengan ketentuan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
3. Menganalisis faktor penyebab kenaikan atau penurunan rasio yang terkait dengan metode CAMEL berdasarkan Standar Bank Indonesia dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan.
4. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Bank BTPN didirikan setelah memperoleh izin operasional dari menteri keuangan RI tanggal 02 Desember 1986. Akan tetapi ditinjau dari sejarah dan operasionalnya, kegiatan bank ini telah ada sejak tahun 1958 yang ketika itu masih bernama “Bank Pegawai Pensiunan Militer” (BAPEMIL) yang didirikan di Bandung pada tanggal 15 Februari 1958. Dengan demikian dari kegiatan operasionalnya, bank BTPN telah lebih dari 40 tahun menjalankan misinya membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia melalui kegiatan perbankan, khususnya turut meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pensiunan Indonesia.

Perubahan perkumpulan Bapemil menjadi PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional itu dilakukan untuk memenuhi ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, dimana menurut Undang-Undang tersebut badan usaha bank itu harus dalam bentuk perseroan terbatas (PT). Dengan demikian sifat usaha perkumpulan Bapemil yang semula berstatus sebagai bank tabungan, dan berubah menjadi status yang baru bank ini telah berhasil mengembangkan operasionalnya secara mengesankan dibandingkan ketika bank ini masih berstatus perkumpulan.

Terhitung mulai didirikannya bank BTPN tahun 1986 dengan kurun waktu sekitar 10 tahun, bank ini telah berhasil mengkonsolidasikan diri sedemikian rupa sehingga mampu memperoleh fungsi operasionalnya, meningkatkan hasil usaha serta mengembangkan wilayah operasionalnya. Tahun 1986 bank ini hanya beroperasi dikota-kota Pulau Jawa dan Sumatera Utara, maka sejak tahun 1989 bank BTPN telah mampu melayani nasabahnya. Terutama nasabah pensiunan di kota-kota lainnya di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Diberlakukannya Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 maka status Bank BTPN sebagai bank tabungan telah berubah kembali menjadi bank umum, berdasarkan surat keputusan kementerian keuangan RONO.Kep055/KM.17/1993 tanggal 22 Maret tentang izin usaha PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional untuk melakukan usaha sebagai bank umum.

Dalam kedudukannya sebagai bank umum jangkauan dan sasaran usaha Bank BTPN sudah dapat dipastikan kelahiran Bank BTPN sebagai bank umum ini adalah sangat berat yaitu pada saat dunia perbankan sedang dalam era globalisasi dan situasi persaingan yang sangat ketat, sedangkan bank lain telah jauh lebih berpengalaman sebagai bank umum. Tentunya ini merupakan tantangan sangat berat bagi manajemen Bank BTPN dengan bank lainnya.

Bank BTPN memiliki kesempatan yang luas untuk meningkatkan serta mengembangkan usahanya. Bank ini tetap menjaga komitmennya untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada kaum ekonomi lemah, khususnya dalam rangka membantu pemerintah mempercepat program pengentasan kemiskinan di Indonesia. Konsistensinya Bank BTPN dibidang pengentasan

kemiskinan telah diwujudkan dengan diraihnya penghargaan tertinggi dan Pemerintah tahun 1993 sebagai salah satu “Bank Pelopor Pengentasan Kemiskinan” di Indonesia.

Kiprah Bank BTPN dalam memberikan layanan jasa perbankan melalui beragam produk perbankan telah mendapatkan kepercayaan dari nasabah dan mitra kerjanya. Ini terbukti dengan pencapaian-pencapaian lain berupa prestasi dan penghargaan dari dalam dan luar negeri. Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman.

Aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan. Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank BTPN bekerjasama dengan PT Taspen. Sehingga Bank BTPN tidak saja dapat memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan “Tri Program Taspen”, yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua, Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun.

2. Deskripsi Data

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan tingkat kesehatan yang diukur dengan CAMEL yang terdiri dari CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR dimana dalam penelitian ini dilakukan pada bank BTPN .

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan >8% KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank.

Tabel 4.1
Data Modal Dan Aktiva Tertimbang Bank Btpn
Tahun 2011-2015

Tahun	Modal Bank	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
2011	5.009.928	68.698.078
2012	6.869.018	89.131.345
2013	8.972.273	107.394.333
2014	10.904.893	128.837.180
2015	13.206.999	151.973.957

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Berdasarkan tabel diatas yakni data modal dan aktiva tertimbang, khususnya dalam 5 tahun terakhir maka besarnya CAR dapat dihitung sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR) 2011*

$$\text{Tahun 2011} = \frac{5.009.928}{68.698.078} \times 100\% = 7.3\%$$

Pada tahun 2011 CAR yang diperoleh sebesar 7,3% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2012

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.869.018}{89.131.345} \times 100\% = 7,7\%$$

Pada tahun 2012 CAR yang diperoleh sebesar 7,7% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

3. Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2013

$$\text{Tahun 2013} = \frac{8.972.273}{107.394.333} \times 100\% = 8,4 \%$$

Pada tahun 2013 CAR yang diperoleh sebesar 8,4% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

4. Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2014

$$\text{Tahun 2014} = \frac{10.904.893}{128.837.180} \times 100\% = 8,5\%$$

Pada tahun 2014 CAR yang diperoleh sebesar 8,5% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

5. Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2015

$$\text{Tahun 2015} = \frac{13.206.999}{151.973.957} \times 100\% = 8,7\%$$

Pada tahun 2015 CAR yang diperoleh sebesar 8,7% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

2) Kualitas Asset

Dalam melakukan kualitas asset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan (menurut ketentuan Bank Indonesia) sebagai berikut :

- 0% dari kredit yang lancar
- 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- 50% dari kredit yang kurang lancar
- 75% dari kredit yang diragukan
- 100% dari kredit macet

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akan disajikan besarnya aktiva produktif menurut kategori kolektibilitas untuk tahun 2011 s/d tahun 2015 berikut ini.

Tabel 4.2

Aktiva Produktif Menurut Kolektibilitas

Tahun 2011-2015

Kategori Kolektibilitas	2011	2012	2013	2014	2015
Lancar (L)	29.697.332	37.982.685	44.970.060	50.738.373	57.153.534
Dalam Perhatian	393.488	637.173	826.977	890.600	1.021.486

Khusus (DPK)					
Kurang Lancar (KL)	72.194	70.630	106.199	124.378	124.452
Diragukan (D)	92.586	88.827	123.080	156.084	156.864
Macet (M)	54.557	64.781	79.121	84.139	131.047
Total Aktiva Produktif	30.310.157	38.844.096	46.105.437	51.993.574	58.587.383

Sumber : Laporan Keuangan Bank BTPN

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) untuk tahun 2011 s/d tahun 2015 pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
PT. Bank Btpn
Besarnya Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (Apyd)
Tahun 2011 – 2015

Keterangan	Tingkat Resiko	2011	2012	2013	2014	2015
Lancar (L)	0	-	-	-	-	-
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25	98.372	159.293	206.744	222.650	255.372
Kurang Lancar (KL)	50	36.097	35.315	53.099	62.189	62.226
Diragukan (D)	75	69.440	66.620	92.310	117.063	117.648
Macet (M)	100	54.557	64.781	79.121	84.139	131.047
Total APYD	-	258.466	326.009	431.274	486.041	566.292

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas maka KAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

1. Kualitas Asset Produktif (KAP) tahun 2011

$$\text{KAP 2011} = \frac{258.466}{30.310.157} \times 100\% = 0,853\%$$

Pada tahun 2011 KAP yang diperoleh sebesar 0,853% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar >3% untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

2. Kualitas Asset Produktif (KAP) tahun 2012

$$\text{KAP 2012} = \frac{326.009}{38.844.096} \times 100\% = 0,839\%$$

Pada tahun 2012 KAP yang diperoleh sebesar 0,839% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar >3% untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

3. Kualitas Asset Produktif (KAP) tahun 2013

$$\text{KAP 2013} = \frac{431.274}{46.105.437} \times 100\% = 0,935\%$$

Pada tahun 2013 KAP yang diperoleh sebesar 0,935% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut tidaksesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar >3% untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

4. Kualitas Asset Produktif (KAP) tahun 2014

$$\text{KAP 2014} = \frac{486.041}{51.993.574} \times 100\% = 0,935\%$$

Pada tahun 2014 KAP yang diperoleh sebesar 0,935% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar >3% untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

5. Kualitas Asset Produktif (KAP) tahun 2015

$$\text{KAP 2015} = \frac{566.292}{58.587.383} \times 100\% = 0,967\%$$

Pada tahun 2015 KAP yang diperoleh sebesar 0,967% hal ini berarti bahwa cadangan modal pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar >3% untuk itu bank dalam kategori tidak sehat.

3) Return On Asset (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.4

Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva

Tahun 2011-2015

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Aktiva
2011	1.771.620	46.651.141
2012	2.485.314	59.090.132
2013	2.868.855	69.661.464
2014	2.522.528	75.014.737
2015	2.432.611	81.039.663

1. Return On Asset (ROA) tahun 2011

$$\text{ROA 2011} = \frac{1.771.620}{46.651.141} \times 100\% = 3,8\%$$

Pada tahun 2011 ROA yang diperoleh sebesar 3,8% hal ini berarti bahwa tingkat laba yang diperoleh pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 1,25\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

2. Return On Asset (ROA) tahun 2012

$$\text{ROA 2012} = \frac{2.485.314}{59.090.132} \times 100\% = 4,2\%$$

Pada tahun 2011 ROA yang diperoleh sebesar 4,2% hal ini berarti bahwa tingkat laba yang diperoleh pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 1,25\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

3. Return On Asset (ROA) tahun 2013

$$\text{ROA 2013} = \frac{2.868.855}{69.661.464} \times 100\% = 4,1\%$$

Pada tahun 2013 ROA yang diperoleh sebesar 4,1% hal ini berarti bahwa tingkat laba yang diperoleh pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 1,25\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

4. Return On Asset (ROA) tahun 2014

$$\text{ROA 2014} = \frac{2.522.528}{75.014.737} \times 100\% = 3,4\%$$

Pada tahun 2014 ROA yang diperoleh sebesar 3,4% hal ini berarti bahwa tingkat laba yang diperoleh pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 1,25\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

5. Return On Asset (ROA) tahun 2015

$$\text{ROA 2015} = \frac{2.432.611}{81.039.663} \times 100\% = 3,0\%$$

Pada tahun 2015 ROA yang diperoleh sebesar 3,0% hal ini berarti bahwa tingkat laba yang diperoleh pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\geq 1,25\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Rivai (2007:722) “BOPO yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.” BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebelum BOPO dihitung berikut ini tabel yang disajikan berupa data beban operasional dan pendapatan operasional dari tahun 2011 s/d 2015

Tabel 5.7
Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2011	5.861.160	7.656.443
2012	7.088.619	9.575.777
2013	8.455.785	11.343.452
2014	10.476.171	13.032.675
2015	11.250.004	13.709.711

Sumber: Data diolah

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2011

$$\text{BOPO 2011} = \frac{5.861.160}{7.656.443} \times 100\% = 76,5\%$$

Pada tahun 2011 BOPO yang diperoleh sebesar 76,5% hal ini berarti bahwa beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2012

$$\text{BOPO 2012} = \frac{7.088.619}{9.575.777} \times 100\% = 74\%$$

Pada tahun 2012 BOPO yang diperoleh sebesar 74% hal ini berarti bahwa beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2013

$$\text{BOPO 2013} = \frac{8.455.785}{11.343.452} \times 100\% = 74,5\%$$

Pada tahun 2013 BOPO yang diperoleh sebesar 74,5% hal ini berarti bahwa beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun tersebut

dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2014

$$\text{BOPO 2014} = \frac{10.476.171}{13.032.675} \times 100\% = 80,3\%$$

Pada tahun 2014 BOPO yang diperoleh sebesar 80,3% hal ini berarti bahwa beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2015

$$\text{BOPO 2015} = \frac{11.250.004}{13.709.711} \times 100\% = 82,1\%$$

Pada tahun 2015 BOPO yang diperoleh sebesar 82,1% hal ini berarti bahwa beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu bank dalam kategori sehat.

5) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2011	5.861.160	7.656.443
2012	7.088.619	9.575.777
2013	8.455.785	11.343.452
2014	10.476.171	13.032.675
2015	11.250.004	13.709.711

1. Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2011

$$\text{LDR 2011} = \frac{30.310.157}{35.618.000} \times 100\% = 85,1\%$$

Pada tahun 2011 LDR yang diperoleh sebesar 85,1% tentunya hal ini berarti bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan standar bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

2. Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2012

$$\text{LDR 2012} = \frac{38.844.096}{45.072.603} \times 100\% = 86,2\%$$

Pada tahun 2012 LDR yang diperoleh sebesar 86,2% tentunya hal ini berarti bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan standar bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

3. Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2013

$$\text{LDR 2013} = \frac{46.105.437}{50.898.238} \times 100\% = 90,6\%$$

Pada tahun 2013 LDR yang diperoleh sebesar 90,6% tentunya hal ini berarti bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan standar bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

4. Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2014

$$\text{LDR 2014} = \frac{51.993.574}{51.140.850} \times 100\% = 101,7\%$$

Pada tahun 2014 LDR yang diperoleh sebesar 101,7% tentunya hal ini berarti bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan standar bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

5. Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2015

$$\text{LDR 2015} = \frac{58.587.383}{57.221.977} \times 100\% = 102,4\%$$

Pada tahun 2011 LDR yang diperoleh sebesar 102,4% tentunya hal ini berarti bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan standar bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

B. Pembahasan

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu perbandingan atau hubungan suatu jumlah tertentu untuk memperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau tingkat. Menurut Kasmir (2000 hal 185) “Analisis CAMEL adalah untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah

analisis CAMEL. Adapun penilaian tingkat kesehatan bank tersebut mencakup penilaian terhadap faktor-faktor analisis CAMEL yaitu:

1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Diukur Dengan Faktor Camel

a. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Penilaian tingkat kesehatan bank diukur dengan faktor permodalan salah satunya dengan rasio CAR. Menurut Kasmir (2000, hal 185) “CAR yaitu rasio yang membandingkan modal inti dan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Berikut perkembangan rasio CAR dari tahun 2011-2015.

Tabel 5.8

Perkembangan Rasio CAR dan Nilai Kredit CAR Bank BTPN

Tahun 2011-2015

Tahun	Rasio CAR (%)	Standar Bank Indonesia
2011	7,3%	$\geq 8\%$
2012	7,7%	
2013	8,4%	
2014	8,5%	
2015	8,7%	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sehat apabila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil tabel diatas pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor permodalan pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk memperlihatkan bahwa PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk berada pada posisi yang tidak stabil. Perhitungan rasio CAR diperoleh dengan

membandingkan antara jumlah modal dengan ATMR. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2011 sebesar 7,3%, tahun 2012 sebesar 7,7%, tahun 2013 sebesar 8,4%, tahun 2014 sebesar 8,5% dan pada tahun 2015 sebesar 8,7%.

Berdasarkan surat edaran bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 mengenai ketentuan kesehatan bank, dalam hal ini rasio CAR pada tahun 2011 dan 2012 dinilai tidak sehat karena tidak memenuhi standar bank Indonesia hal ini tentunya akan mengalami insolvensi karena tidak bisa memenuhi kewajibannya ini dikarenakan modal yang diperoleh menurun tentunya akan mempengaruhi kelangsungan bank dalam memenuhi profit atau laba. Menurut Moh. Husni (2010, hal 6) “Capital Adequacy Ratio (CAR) yang rendah akan membuat tingkat kepercayaan masyarakat menurun pada bank”. Sedangkan untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dinilai sehat karena memenuhi standar bank Indonesia yaitu lebih dari 8% dan bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank likuidasi, bank akan mampu untuk memenuhi kewajibannya.

b. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan Faktor Asset

Penilaian kesehatan diukur dengan faktor aset salah satunya dengan menggunakan rasio kualitas aktiva produktif (KAP). Kualitas aktiva produktif adalah sebagai nilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif. Aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan suatu kontribusi untuk pendapatan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP /2004 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 3\%$. Berikut perkembangan rasio KAP dari tahun 2011-2015.

Tabel 5.9
Perkembangan Rasio KAP dan Nilai Kredit Bank BTPN
Tahun 2011-2015

Tahun	Rasio KAP (%)	Standar Bank Indonesia
2011	0,853	$\geq 3\%$
2012	0,839	
2013	0,935	
2014	0,935	
2015	0,967	

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa KAP pada tahun 2011 sebesar 0,853%. Pada tahun 2012 sebesar 0,839%. Pada tahun 2013 sebesar 0,935%. Pada tahun 2014 sebesar 0,935% dan pada tahun 2015 sebesar 0,967%. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2011-2015 dinilai tidak sehat karena tidak memenuhi standar bank Indonesia yaitu lebih dari 3% hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan pada aktiva produktif yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Tentunya ini harus menjadi perhatian khusus dimana kredit kurang lancar, diragukan dan macet semakin meningkat setiap tahunnya berarti semakin meningkat pula resiko yang dimiliki bank tersebut.

c. Tingkat Kesehatan Diukur dengan Return On Asset (ROA)

Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor Manajemen diukur dengan menggunakan ROA. Menurut Hasibuan (2011:100) "ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (EBIT) terhadap total aktiva. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Penggunaan kualitas manajemen digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Warsoko (2005) dalam Asrafil (2014) dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas,

akhirnya juga untuk pencapaian laba dari operasional tersebut. Berikut tabel dibawah ini menunjukkan hasil perkembangan ROA:

Tabel 6.0
Perkembangan rasio ROA dan Nilai kredit Bank BTPN
Tahun 2011-2015

Tahun	Rasio ROA (%)	Standar Bank Indonesia
2011	3,8	≥ 1,25%
2012	4,2	
2013	4,1	
2014	3,4	
2015	3,0	

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio ROA mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2011 sebesar 3,8% naik menjadi 4,2% di tahun 2012 kemudian menurun sebesar 4,1% di tahun 2013. Lalu menurun sebesar 3,4% di tahun 2014 dan juga menurun di tahun 2015 sebesar 3,0%. Penurunan pada ROA ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak yang terus mengalami penurunan yang berarti bahwa bank kurang maksimal dalam memperoleh laba atas perputaran aktiva. Hal ini sejalan dengan teori Syamsudin (2007, hal 45) mengatakan bahwa Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan, semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai ketentuan kesehatan bank, dalam hal ini rasio ROA dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dikatakan sehat meski terus menurun karena sudah memenuhi standar bank Indonesia yaitu lebih dari 1,25%.

d. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian pada Earning diukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Menurut Rivai (2007, hal 722) “BOPO yaitu perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP /2004 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor earning dikatakan sehat bila mencapai nilai BOPO $\leq 94\%$. Berikut tabel perkembangan hasil rasio BOPO

Tabel 6.1
Perkembangan Rasio BOPO
Tahun 2011-2015

Tahun	Rasio BOPO (%)	Standar Bank Indonesia
2011	76,5	$\leq 94\%$
2012	74	
2013	74,5	
2014	80,3	
2015	82,1	

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio BOPO mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali ditahun 2012, dimana pada tahun 2011 sebesar 76,5 menurun menjadi 74% di tahun 2012 kemudian meningkat sebesar 74,5% di tahun 2013. Lalu meningkat sebesar 80,3% di tahun 2014 dan juga meningkat ditahun 2015 sebesar 82,1%. Peningkatan pada BOPO dikarenakan besarnya beban operasional terhadap pendapatan operasional ini berarti bahwa bank belum mampu menutupi biaya operasionalnya. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) “Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.” Berdasarkan peraturan bank

ini rasio BOPO dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dikatakan sehat karena sudah memenuhi standar bank Indonesia yaitu $\leq 94\%$.

e. **Tingkat Kesehatan Diukur Dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Penilaian Likuiditas diukur dengan LDR. Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern. Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan dana modal sendiri yang digunakan”. LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP /2004 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai LDR $\leq 85\%$. Berikut tabel perkembangan rasio LDR.

Tabel 4.11
Perkembangan Rasio LDR
Tahun 2011-2015

Tahun	Rasio LDR (%)	Standar Bank Indonesia
2011	85,1	$\leq 85\%$
2012	86,2	
2013	90,6	
2014	101,7	
2015	102,4	

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio LDR mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2011 sebesar 85,1 naik menjadi 86,2% di tahun 2012 kemudian meningkat sebesar 90,6% di tahun 2013. Lalu meningkat sebesar 101,7% di tahun 2014 dan juga meningkat ditahun 2015 sebesar 102,4%. Meningkatnya LDR ini dikarenakan semakin meningkatnya jumlah kredit yang diberikan disbanding dana pihak ketiga. Menurut Dendawijaya (2000, hal 118) “Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali

penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank”. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai ketentuan kesehatan bank, dalam hal ini rasio LDR dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dikatakan tidak sehat karena tidak memenuhi standar bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rasio CAMEL yang diukur dengan CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, selama tahun 2013 hingga 2015, PT Bank BTPN memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio CAR dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dicapai melebihi dari 8%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hanya saja ditahun 2011 dan 2012 yang tidak mencapai standar untuk itu bank dikategorikan Sehat.

2. Asset Quality

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, PT. Bank BTPN memiliki kualitas aset yang baik yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Sebagai upaya untuk memperkecil kredit bermasalah, maka diusahakan untuk melakukan pembenahan kredit sesuai perjanjian yang dicantumkan dalam akad kredit, sedangkan untuk pemberian kredit baru diupayakan untuk dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini

dibuktikan dengan nilai rasio KAP selama tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dicapai tidak mencapai 3%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk itu bank dikategorikan tidak sehat.

3. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan rasio Return on Asset (ROA), selama tahun 2011 sampai dengan 2015, PT Bank BTPN memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA selama tahun 2011 hingga 2015 yang dicapai melebihi 1,25%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu bank dikategorikan Sehat.

4. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, PT Bank BTPN memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang dicapai tidak melebihi 94%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu bank dikategorikan Sehat.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, PT Bank BTPN memiliki kualitas yang kurang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih, dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang

dicapai melebihi 85%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu bank dikategorikan tidak Sehat..

2. **Saran**

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka akan diberikan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada manajemen PT. Bank BTPN melakukan kinerja keuangan dengan menggunakan CAMEL secara periodik, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan nilai kesehatan bank di masa yang akan datang.
2. Disarankan kepada manajemen PT. Bank BTPN untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi tingkat kredit macet di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri 2002 *Manajemen Keuangan*, edisi keempat, cetakan pertama, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Grafindo Persada
- Hasibuan, Malayu. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PT. Salemba Empat: Jakarta
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Munawir, Drs. S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Rhummy Gulam, dkk. *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanudin.
- Rivai, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suhardjono dan Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sri Pujiyanti, dkk. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)*. Universitas Gunadarma.
- Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru, Cetakan Kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wild, John, KR, Subramanyan dan Robert F. Hesley. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi delapan, Salemba Empat. Jakarta
- Veithzal Rivai, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.